

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia berupaya untuk menerapkan gaya hidup yang sehat. Salah satu komponen dalam pola makan sehat yaitu mengonsumsi susu sapi. Generasi masa kini mulai menyadari bahwa susu sapi memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu sebagai sumber kalsium, fosfor dan mineral yang baik untuk kesehatan tulang dan gigi. Banyaknya peminat susu sapi di kalangan masyarakat dapat dilihat dari adanya beberapa restoran yang memang khusus menyediakan menu susu sapi dengan varian rasa yang beragam. Beragamnya manfaat yang terkandung dalam susu ini melahirkan sebuah istilah bahwa penyediaan susu bagi masyarakat adalah hal yang wajib bagi negara untuk membangun suatu bangsa yang sehat dan cerdas (Rusdiana *et al.*, 2017).

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu sektor usahatani yang memproduksi susu sapi sebagai produk utamanya dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian nasional serta memenuhi kebutuhan gizi masyarakat di Indonesia. Produksi susu di Indonesia masih tergolong rendah karena produksi susu yang ada masih belum sepenuhnya memenuhi permintaan masyarakat. Adanya kesenjangan antara produksi dan permintaan susu di Indonesia dapat dilihat pada neraca susu sapi Indonesia tahun 2016-2020. Nilai penawaran pada tahun 2019 sebanyak 1.006.056 ton dengan nilai permintaan sebanyak 1.098.125 ton, nampak selisih antara penawaran dan permintaan sebesar 92.068 ton. Produksi susu sapi

dari tahun ke tahun memang mengalami peningkatan, pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut produksi susu sebanyak 852.951 ton, 941.836 ton, 973.643 ton, 1.006.056 ton dan 1.039.068 ton, namun belum mampu untuk memenuhi permintaan susu sapi yang meningkat pula tiap tahunnya (Pusdatin, 2016). Keadaan ini menyebabkan adanya ketergantungan pada susu impor untuk memenuhi permintaan susu masyarakat (Nugroho, 2010). Adanya kecenderungan pemanfaatan susu impor ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan pada peternakan sapi perah lokal. Naik turunnya produksi susu ini diduga karena adanya keberadaan risiko serta respon pelaku usaha terhadap risiko tersebut (Daud *et al.*, 2017).

Karakteristik usaha peternakan sapi perah pada umumnya yaitu memiliki risiko produksi yang cukup besar karena dalam kegiatan usahanya sangat mengandalkan faktor lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan perekonomian (Kartikasari, 2015). Faktor lingkungan seperti kondisi iklim, ketersediaan sumber daya alam dan kondisi ternak itu sendiri menjadi faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi. Sedangkan, faktor lingkungan perekonomian seperti harga input hingga *supply demand* juga memiliki pengaruh dalam produksi susu sapi di suatu usaha peternakan sapi perah (Siswandari, 2018). Adanya risiko produksi tersebut mewajibkan para pelaku usaha untuk mempertimbangkan keberadaan risiko beserta manajemen penanganannya supaya usaha yang dilaksanakan tidak mengalami kerugian.

Risiko produksi tersebut tentunya dialami oleh semua usaha ternak sapi perah yang ada di Indonesia. Menurut Wakil Wali Kota Semarang, Hevearita

Gunaryanti Rahayu, Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu Kecamatan di Kota Semarang yang berpotensi dalam usaha sapi perah dengan jumlah rumah tangga usaha sapi perah tertinggi di Kota Semarang sebanyak 227 rumah tangga (Badan Pusat Statistika Kota Semarang, 2015). Pengembangan potensi sapi perah ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat di Kota Semarang pada khususnya.

Salah satu usaha sapi perah yang ada di Kecamatan Gunungpati adalah Kelompok Tani Ternak (KTT) Pangudi Mulyo yang berlokasi di Dukuh Randusari, Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Jumlah ternak yang dimiliki KTT Pangudi Mulyo yaitu 152 ekor, jenis sapi perah yang dibudidayakan yaitu jenis Peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Terdapat permasalahan yang dihadapi oleh peternak di KTT Pangudi Mulyo ini, diantaranya yaitu produksi susu yang fluktuatif, ketersediaan air yang minim serta ketersediaan pakan yang tidak melimpah yang biasanya dialami pada saat musim kemarau sehingga tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Permasalahan-permasalahan tersebut berkaitan erat dengan adanya risiko produksi yang terkandung dalam tiap aktivitas produksi serta strategi penanganan yang dipilih oleh pelaku produksi. Perlu adanya perhitungan yang tepat terhadap risiko di tiap aktivitas produksi yang dilakukan agar pengambilan keputusan terkait risiko bisa tepat sasaran dan pendapatan usaha ternak dapat dicapai dengan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berminat untuk melakukan analisis terkait mengidentifikasi kejadian dan sumber risiko yang ada dalam tiap aktivitas produksi susu sapi perah di KTT Pangudi Mulyo beserta strategi

penanganan risikonya. Penelitian ini diharapkan mampu mempermudah peternak dalam menyikapi adanya risiko yang terkandung di tiap aktivitas produksi susu sapi perah yang dilakukannya sehingga tercapai pendapatan usaha yang optimal.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi kejadian dan agen risiko serta menetapkan agen risiko yang menjadi prioritas dalam aktivitas produksi susu sapi perah di Kelompok Tani Ternak Pangudi Mulyo Kecamatan Gunungpati Semarang.
2. Untuk menganalisis strategi penanganan yang tepat untuk menghadapi prioritas agen risiko dalam aktivitas produksi susu sapi perah di Kelompok Tani Ternak Pangudi Mulyo Kecamatan Gunungpati Semarang.

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peternak, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk mencegah atau mengatasi risiko produksi susu sapi perah.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait usaha ternak sapi perah.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.